



---

## Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Pemikiran Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi

**Shafa Kamalia**

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Email Korespondensi: [shafakamaliap@gmail.com](mailto:shafakamaliap@gmail.com)

---

*Article received: 25 Juni 2025, Review process: 05 September 2025,  
Article Accepted: 25 September 2025, Article published: 01 Oktober 2025*

---

### ABSTRACT

*The dominance of the secular Western paradigm has created a dichotomy between science and religion, leading to intellectual disorientation and an epistemological crisis among Muslims. This study aims to analyze the concept of Islamization of knowledge from the perspectives of Syed Naquib al-Attas and Ismail Raji al-Faruqi as a response to the challenges of modern science. Using a qualitative approach with library research, this study examines primary works of both scholars and secondary literature to compare their ideas systematically. The findings indicate that al-Attas emphasizes a philosophical-ontological approach focused on the restoration of adab and the internalization of Islamic values, while al-Faruqi develops a structural methodology with twelve systematic steps rooted in tawhid to integrate modern disciplines with Islamic legacy. Both approaches reveal strengths and limitations, yet their synthesis offers a comprehensive paradigm that not only reconnects science with religion but also provides an epistemological framework for the renewal of Islamic education and civilization in the global era.*

**Keywords:** *Islamization of knowledge, Syed Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi*

### ABSTRAK

Dominasi paradigma Barat yang sekuler telah menciptakan dikotomi antara ilmu dan agama, sehingga memunculkan disorientasi intelektual dan krisis epistemologis dalam dunia Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep Islamisasi ilmu menurut Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi sebagai respons terhadap tantangan sains modern. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini menelaah karya primer kedua tokoh dan literatur sekunder untuk mengkaji gagasan mereka secara komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Attas menekankan pendekatan filosofis-ontologis yang berfokus pada pemulihan adab serta internalisasi nilai-nilai Islam, sementara al-Faruqi menawarkan metodologi struktural dengan dua belas langkah sistematis berbasis prinsip tauhid untuk mengintegrasikan disiplin modern dengan khazanah Islam. Kedua pemikiran ini memiliki keunggulan dan keterbatasan, namun sintesis keduanya menghadirkan paradigma komprehensif yang tidak hanya merekatkan kembali ilmu dan agama, tetapi juga menyediakan kerangka epistemologis bagi pembaruan pendidikan dan peradaban Islam di era global.

**Kata Kunci:** *Islamisasi ilmu, Syed Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi*

## PENDAHULUAN

Dalam dinamika pemikiran kontemporer, ilmu pengetahuan modern yang berakar pada paradigma sekuler Barat telah melahirkan pemisahan antara ilmu dan agama. Fenomena ini tampak jelas dalam peradaban Barat yang menempatkan agama sebagai ranah privat, sementara ilmu berkembang secara otonom dengan basis rasionalitas dan empirisme. Akibatnya, umat Islam menghadapi tantangan serius berupa krisis identitas dan disorientasi epistemologis yang berimplikasi pada melemahnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam praktik keilmuan (Muttaqien, 2019). Paradigma sekuler tersebut menegaskan fungsi ilmu sebagai ibadah dan sarana mendekati diri kepada Allah, sebagaimana ditekankan dalam tradisi intelektual Islam sejak era klasik.

Transformasi global yang didorong oleh modernitas Barat memang menghasilkan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan sistem sosial, tetapi juga membawa dampak negatif berupa marginalisasi agama dari kehidupan publik. Dikotomi antara rasionalitas dan spiritualitas memperkuat persepsi bahwa ilmu pengetahuan bersifat bebas nilai, padahal secara filosofis setiap ilmu lahir dari kerangka nilai tertentu (Alatas, 2021). Dalam konteks ini, umat Islam dihadapkan pada hegemoni pengetahuan modern yang sarat dengan muatan filosofis dan kultural Barat, sehingga melemahkan posisi epistemologi Islam sebagai basis peradaban. Respon terhadap krisis epistemologis ini melahirkan gagasan Islamisasi ilmu sebagai upaya rekonstruksi intelektual. Islamisasi ilmu tidak dimaksudkan untuk mengislamkan disiplin pengetahuan yang dianggap non-Islam, tetapi untuk menegaskan kembali orientasi ilmu agar sejalan dengan prinsip tauhid. Konsep ini muncul sebagai kritik terhadap dominasi sains sekuler yang reduktif dan mengabaikan dimensi transendental. Sejumlah sarjana Muslim kontemporer menegaskan bahwa Islamisasi ilmu merupakan proyek peradaban untuk mengembalikan keseimbangan antara akal, wahyu, dan pengalaman empirik (Aljunied, 2019; Nasr, 2016).

Dua tokoh penting yang banyak memberikan kontribusi dalam perdebatan ini adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Keduanya memandang bahwa krisis umat Islam tidak hanya terletak pada persoalan sosial-ekonomi, tetapi terutama pada krisis epistemologi yang mendasari seluruh struktur pengetahuan. Al-Attas menawarkan Islamisasi melalui pendekatan filosofis-ontologis dengan menekankan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh cabang ilmu, sedangkan al-Faruqi mengembangkan kerangka metodologis yang sistematis berbasis prinsip tauhid sebagai dasar integrasi ilmu modern dengan khazanah Islam (Hashim & Rossidy, 2000; Musa, 2021).

Islamisasi ilmu yang digagas oleh kedua pemikir ini menunjukkan relevansi tinggi dengan problematika pendidikan Islam kontemporer. Perguruan tinggi Islam, khususnya, menghadapi tantangan dalam merumuskan kurikulum yang mampu menyatukan antara disiplin ilmu modern dan tradisi keilmuan Islam. Kajian tentang al-Attas dan al-Faruqi dapat memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pembaruan pendidikan Islam agar tidak hanya berorientasi pada

---

kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan worldview Islami (Haneef, 2005; Majid & Aljunied, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Islamisasi ilmu menurut Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi secara komparatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai persamaan dan perbedaan metodologis di antara keduanya, serta merekomendasikan kerangka integratif bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang holistik dan relevan dengan tantangan globalisasi (Sardar, 2018; Zarkasyi, 2022).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang berfokus pada penelaahan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema Islamisasi ilmu. Sumber primer berupa karya Syed Muhammad Naquib al-Attas *Islam and Secularism* dan karya Ismail Raji al-Faruqi *Islamization of Knowledge*, sedangkan sumber sekunder mencakup buku, artikel ilmiah, dan publikasi akademik yang mendukung analisis komparatif. Proses penelitian melibatkan tahapan identifikasi, seleksi, interpretasi, dan analisis kritis terhadap data yang diperoleh, dengan tujuan menemukan persamaan dan perbedaan gagasan kedua tokoh serta merumuskan kerangka integratif bagi pengembangan epistemologi Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Konsep Islamisasi Ilmu Perspektif Syed Naquib Al-Attas*

Syed Muhammad Naquib al-Attas bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad Al-Attas, atau yang lebih populer dengan nama Naquib Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat (Kholiq dkk., 1999). Al-Attas merupakan seorang intelektual terkemuka yang telah memperoleh pengakuan luas di kalangan akademisi Internasional. Kiprahnya dalam dunia keilmuan ditandai oleh produktivitasnya yang tinggi, tercermin dari kontribusinya dalam menciptakan tulisan dalam berbagai bidang keilmuan yang tercatat sekitar 22 buku dan 30 makalah ilmiah yang telah dipublikasikan. Tidak hanya itu, karya-karya al-Attas juga telah dipresentasikan dalam berbagai forum ilmiah seperti seminar, symposium, dan konferensi, baik di tingkat nasional maupun internasional (Badaruddin, 2007).

Selain kontribusinya dalam bidang akademik, al-Attas juga menunjukkan kepekaan estetika yang tinggi, tercermin dalam keahliannya di bidang kaligrafi dan desain arsitektur. Ia juga dikenal sebagai sosok pendiri sekaligus perancang gedung *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* di Kuala Lumpur, Malaysia yang secara resmi dibuka pada tahun 1991 (Musa, 2021).

Sebagai seorang intelektual Muslim, al-Attas tidak hanya aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dikenal luas melalui gagasan fenomenalnya mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan yang dikemukakan oleh Syed Muhammad al-Attas lahir dari keprihatinan mendalam terhadap kondisi

---

umat Islam yang mengalami disorientasi intelektual dan peradaban. Al-Attas menyoroti bahwa sekulerisme telah menyebabkan umat Islam kehilangan arah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan etika Islam.

Al-Attas mengkritisi sikap pasif umat Islam yang cenderung menerima secara mentah warisan intelektual Barat tanpa proses penyaringan epistemologis yang kritis. Hal ini berdampak pada cara berpikir, menilai, bahkan mempercayai sesuatu yang tidak lagi berakar pada nilai-nilai Islam. Menurutnya, dominasi Barat dalam berbagai aspek kehidupan telah memicu perpecahan dan krisis identitas di kalangan Muslim. Ia juga menganggap bahwa rasionalisme Barat menyimpang dari konsep akal dalam Islam, yang seharusnya berpijak pada dimensi spiritual dan etis. Karena itu, al-Attas menolak keras bentuk-bentuk keilmuan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam (Bistara, 2021a).

Al-Attas menguraikan secara mendalam pandangannya terhadap pengetahuan Barat, khususnya melalui kritik yang ia sampaikan dalam karyanya *Islam and Secularism* (Al-Attas, 2020). Ia menilai bahwa paradigma ilmu pengetahuan Barat telah kehilangan arah, karena tidak lagi mampu mengangkat martabat manusia sebagaimana mestinya. Menurut al-Attas, ilmu seharusnya berfungsi sebagai sarana pemuliaan manusia, namun ketika tercemar oleh cara pandang Barat yang menitikberatkan pada rasionalitas dan bukti empiris semata, ilmu justru berpotensi menjerumuskan manusia ke dalam kebingungan eksistensial. Dalam pendekatan Barat, aspek-aspek seperti keyakinan agama dan pencarian makna hidup dianggap tidak ilmiah dan karenanya dikesampingkan.

Lebih jauh, al-Attas juga mengkritik sikap superior budaya Barat yang memposisikan peradaban mereka sebagai tolak ukur kemajuan umat manusia secara universal. Ia menyoroti kecenderungan masyarakat barat dalam memandang budaya mereka sebagai yang paling maju, sementara budaya lain dianggap tertinggal dan pada akhirnya akan mengikuti jejak Barat. Pandangan ini, menurut al-Attas, berakar pada teori evolusi budaya yang tidak relevan jika diterapkan pada agama dan peradaban non-Barat.

Al-Attas secara tegas menolak anggapan bahwa sekulerisasi merupakan tahap akhir yang harus dilalui oleh semua peradaban. Ia menekankan bahwa Islam tidak dapat menerima konsep-konsep sekuler karena bertentangan dengan prinsip dasar ajarannya yang menyatukan dimensi spiritual dan duniawi. Kritik ini menunjukkan bahwa meskipun sekulerisasi mungkin sesuai untuk menjelaskan dinamika masyarakat Barat, pendekatan tersebut tidak dapat dijadikan acuan dalam memahami perkembangan Islam maupun peradaban lainnya. Setiap peradaban, menurut al-Attas, memiliki karakteristik dan jalur perkembangan yang unik, sehingga tidak semestinya diseragamkan dengan model Barat.

Berbicara mengenai sekulerisasi, al-Attas mendefinisikan sekulerisasi sebagai suatu proses pembebasan manusia dari dua bentuk keterikatan fundamental. *Pertama*, sekulerisasi dimaknai sebagai upaya untuk melepaskan kehidupan manusia dari dominasi institusi dan nilai-nilai agama dalam berbagai ranah, seperti politik, sosial, dan intelektual. *Kedua*, proses ini bertujuan untuk

---

membebasakan akal manusia dari kerangka pemikiran metafisik yang melibatkan konsep-konsep ketuhanan dan transendensi. Secara esensial, sekulerisasi diarahkan untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih rasional dan berorientasi pada kemanusiaan, dengan menolak pandangan hidup yang bersifat religius, dogmatis, dan tertutup. Dalam kerangka ini, mitos serta simbol-simbol yang dianggap sakral juga diposisikan sebagai hambatan terhadap rasionalitas dan modernitas, sehingga perlu dieliminasi dari ruang publik dan wacana intelektual (Al-Attas, 2020).

Selanjutnya, al-Attas mengemukakan bahwa umat Islam telah mengalami kompleksitas persoalan yang semakin mendalam, yang dipicu oleh penetrasi sekulerisasi dalam kehidupan manusia. Menurutnya, proses sekulerisasi telah menyebabkan distorsi dalam pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, sehingga ilmu tidak lagi diposisikan secara benar dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dampak paling nyata dari masuknya paradigma Barat ke dalam struktur kehidupan umat adalah keruntuhan adab, yang kemudian melahirkan permasalahan lanjutan berupa munculnya figur-figur pemimpin yang tidak memenuhi kriteria kepemimpinan Islam, baik dari segitu moralitas, intelektualitas, maupun spiritualitas. Ketiga unsur tersebut merupakan entitas yang saling berkaitan dan membentuk suatu siklus problematik yang berulang dan destruktif (Al-Attas, 2020).

Al-Attas menegaskan bahwa akar dari krisis tersebut telah berlangsung sejak lama, seiring dengan perkembangan peradaban Barat yang merupakan sintesis dari pemikiran Yunani, Romawi, serta tradisi Yahudi-Kristen. Namun, sintesis tersebut tidak menghasilkan integrasi yang harmonis, melainkan memunculkan dikotomi antara ilmu dan agama, serta antara akal dan hati. Berdasarkan analisis tersebut, al-Attas dengan tegas menolak gagasan bahwa ilmu pengetahuan bersifat netral atau bebas nilai. Sebaliknya, ia menekankan bahwa ilmu harus dibangun di atas landasan nilai-nilai Islam yang kokoh.

Sebagai respons terhadap kegelisahan tersebut, al-Attas memberikan tawaran terkait konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, yang ia definisikan sebagai proses pembebasan manusia dari tradisi pemikiran yang magis, mitologis, animistik, dan segala bentuk ideologi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Aljunied, 2019). Secara sederhana, Islamisasi ilmu bertujuan untuk mereformulasi konstruksi pengetahuan kontemporer dengan mengeliminasi pengaruh ideologis sekuler, serta makna dan ekspresi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai dasar Islam. Melalui proses ini, diharapkan umat Islam dapat melepaskan diri dari dominasi paradigma yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keimanan, sehingga tercipta kondisi internal yang lebih selaras dengan fitrah manusia yang ditandai oleh kedamaian dan harmoni spiritual (Nisa, 2023).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Badaruddin Kemas turut memberikan pandangannya bahwa hadirnya Islamisasi ilmu bertujuan untuk merespons secara kritis krisis yang melanda ilmu pengetahuan modern, baik dalam hal konsepsi tentang realitas dan paradigma keilmuan di berbagai disiplin, maupun dalam ranah epistemologis yang mencakup sumber pengetahuan, kriteria kebenaran, struktur bahasa, dan aspek-aspek lainnya. Krisis tersebut berimplikasi signifikan terhadap

---

nilai-nilai yang terkandung dalam produk-produk keilmuan masyarakat modern (Badaruddin, 2007).

Berbicara mengenai Islamisasi ilmu, sebenarnya konsep Islamisasi pertama kali dikenalkan oleh Gaafar Syeikh Idris melalui pamflet berjudul *The Process of Islamization*, yang dipresentasikan dalam sebuah konferensi mahasiswa Muslim di Toledo, Ohio, Amerika Serikat, pada tahun 1975. Menurut Wan Mohd Nor, pamflet tersebut menjadi titik awal yang menginspirasi al-Attas dalam merumuskan gagasan Islamisasi secara lebih mendalam. Al-Attas kemudian mengembangkan definisi serta metodologi yang sistematis terkait Islamisasi, dan memaparkan pemikirannya pada forum Internasional, *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Mekkah pada tahun 1977 (Musa, 2021).

Dalam konferensi yang diselenggarakan di Mekkah, al-Attas mengemukakan dan menguraikan secara sistematis gagasan mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan. Identifikasi yang dilakukannya terhadap krisis epistemologis yang dihadapi oleh umat Islam, beserta tawaran solusinya melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, menunjukkan kontribusi yang inovatif dan filosofis dalam wacana pemikiran Islam modern. Formulasi awal yang ia ajukan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terintegrasi dengan pandangannya mengenai pendidikan dan universitas Islam, termasuk dalam hal kurikulum dan metodologi pengajaran.

Karena sifat gagasan yang baru dan signifikan, tema-tema tersebut kemudian dibahas lebih mendalam dalam Konferensi Dunia Kedua tentang pendidikan Islam yang diadakan pada tahun 1980 di Islamabad. Dalam karya-karyanya, al-Attas berupaya menunjukkan keterkaitan proses deislamisasi dan westernisasi, meskipun tidak secara menyeluruh. Dari analisis tersebut, ia mengembangkan hubungan antara Islamisasi ilmu pengetahuan dengan proses dewesternisasi (Daud, 2003).

Islamisasi ilmu yang ditawarkan oleh Al-Attas mencakup dua hal yang saling berhubungan. Hal pertama yang dilakukan adalah memisahkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama yang membentuk kebudayaan serta peradaban Barat yang terdapat dalam hampir seluruh disiplin ilmu kontemporer, terutama dalam bidang humaniora. Namun demikian, menurut pandangannya, proses Islamisasi juga perlu diterapkan pada ilmu-ilmu alam dan terapan, khususnya dalam hal penafsiran terhadap fakta dan perumusan teori.

Lebih lanjut, ia menekankan pentingnya evaluasi kritis terhadap metode-metode ilmu pengetahuan modern, termasuk konsep, teori, dan simbol yang digunakan. Evaluasi ini mencakup aspek empiris dan rasional, serta dimensi nilai dan etika yang terkandung di dalamnya. Al-Attas juga menyoroti perlunya peninjauan ulang terhadap interpretasi mengenai asal usul, teori tentang ilmu pengetahuan, pandangan tentang eksistensi dunia nyata, keteraturan alam semesta, dan rasionalitas proses-proses alam. Selain itu, ia mengkaji teori tentang struktur alam semesta, sistem klasifikasi ilmu, batasan-batasan antar disiplin, serta hubungan sosial yang muncul dari interaksi antar ilmu tersebut.

---

Berdasarkan pendekatan epistemologis dan ontologis terhadap konsep *haqq* (kebenaran) dan *bathil* (kesesatan), serta konsep-konsep lain yang berkaitan, ia menyimpulkan bahwa tidak semua fakta dapat dianggap benar, kecuali jika ditempatkan secara tepat dan sesuai dengan pandangan hidup Islam (Daud, 2003).

Proses selanjutnya adalah dengan melibatkan integrasi nilai-nilai Islam dan konsep-konsep fundamental ke dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan kontemporer. Upaya ini mensyaratkan pemahaman yang komprehensif terhadap hakikat, karakteristik, dan dimensi Islam sebagai sistem keagamaan, kebudayaan, dan peradaban. Di samping itu, diperlukan pula kajian kritis terhadap struktur epistemologis dan latar historis kebudayaan serta peradaban Barat, guna memastikan proses integrasi berlangsung secara kontekstual dan substansial.

Al-Attas menegaskan bahwa sejumlah konsep fundamental dalam Islam perlu diintegrasikan secara mendalam ke dalam setiap disiplin ilmu yang dipelajari oleh umat Islam. Konsep-konsep tersebut mencakup *din* (agama sebagai sistem kehidupan), *insan* (hakikat manusia), *'ilm* dan *ma'rifah* (ilmu pengetahuan dan pemahaman intuitif), *'adl* (keadilan), serta *'amal* yang benar sebagai perwujudan dari adab (setika dan perilaku yang sesuai). Lebih lanjut, al-Attas juga menekankan urgensi institusi universitas sebagai ruang strategis untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, sekaligus sebagai model pendidikan yang ideal untuk diadaptasi sejak jenjang pendidikan dasar.

Terkait dengan itu, al-Attas telah merancang suatu model kurikulum universitas yang komprehensif. Jika diajarkan oleh para akademisi yang kompeten, maka pengajaran ilmu-ilmu fardhu 'ain (ilmu-ilmu keagamaan) akan secara alami mengislamkan ilmu-ilmu fardhu kifayah, seperti ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis. Al-Attas secara khusus mengusulkan agar disiplin ilmu baru ditambahkan pada kategori ilmu fardhu kifayah, seperti ilmu perbandingan agama, kebudayaan dan peradaban Barat, ilmu linguistik dan sejarah Islam. Menurutnya, penambahan keilmuan tersebut akan memastikan kesinambungan dan keterpaduan antara tahapan pendidikan yang berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu rasional, serta memungkinkan terjadinya proses integrasi dua pendekatan tersebut secara timbal balik (Daud, 2003).

Dalam penerapannya, penting untuk dipahami bahwa Islamisasi ilmu bukan sekadar proses memasukkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam konstruksi ilmu pengetahuan modern. Lebih dari itu, pendekatan ini menitikberatkan pada bagaimana Islam berfungsi sebagai sumber nilai yang mengikat dan membimbing arah pengembangan ilmu pengetahuan (*value bond*). Dengan demikian, pemahaman terhadap ilmu tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan individu. Pada akhirnya, ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam diharapkan mampu menghasilkan dampak positif berupa nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia (Sutrisno, 2021).

Satu hal menarik dari tawaran Al-Attas adalah, ia menekankan pentingnya pendidikan berbasis moral kepada setiap individu, khususnya dalam dunia pendidikan. Al-Attas menilai bahwa sistem pendidikan yang ada pada saat ini

---

dinilai kabur dalam menilai karakter dan perilaku seseorang, sehingga dibutuhkan sistem objektif untuk menilai karakter serta perilaku dari tiap-tiap individu. Kritik utama terhadap sistem pendidikan Barat terletak pada penekannya yang berlebihan pada pencapaian individu dan prestasi akademik, sementara aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual cenderung terabaikan. Sebaliknya, pendidikan Islam yang dijunjung tinggi oleh Al-Attas bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembentukan moral. Al-Attas kembali menambahkan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya dipandang sebagai alat untuk kemajuan material, melainkan sebagai sarana untuk memahami hakikat eksistensi manusia dan mencapai kebahagiaan yang bersifat abadi di dunia maupun akhirat (Al-Attas, 2020). Menurut Al-Attas, konsep islamisasi tidak hanya terbatas pada transformasi disiplin ilmu, melainkan mencakup pembaruan pada tata pemikiran, spiritual, fisik, serta pengaruhnya terhadap kehidupan tiap individu (Siregar & Siregar, 2018).

### ***Konsep Islamisasi Ilmu Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi***

Ismail Raji Al-Faruqi lahir di Jaffa, sebuah kota pesisir di wilayah Palestina, pada tanggal 1 Januari 1921. Ayahnya, Abd al-Huda al-Faruqi, dikenal sebagai seorang hakim Muslim yang memiliki komitmen religius yang kuat (Sawaluddin dkk., 2022). Al-Faruqi berasal dari keluarga yang secara konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam. Sejak masa kanak-kanak, ia telah memperoleh pendidikan modern yang memungkinkan dirinya menguasai tiga bahasa secara fasih; Arab, Inggris, dan Perancis. Kemampuan multibahasa tersebut menjadi model intelektual yang memperkaya perspektifnya dalam merumuskan gagasan-gagasan pembaruan sepanjang perjalanan akademiknya. Latar belakang keluarga yang menekankan pentingnya pendidikan turut berperan dalam membentuk al-Faruqi sebagai salah satu cendekiawan Muslim terkemuka pada masanya (Iqbal, 2015).

Ismail Raji al-Faruqi merupakan sosok cendekiawan yang terkenal dengan gagasannya Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasannya tersebut merujuk pada karya-karya al-Attas, yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pemikiran dan gagasan al-Faruqi. Pengaruh tersebut mendorongnya untuk menyusun sebuah karya yang berjudul *The Islamization of Knowledge*, yang kemudian diterbitkan oleh *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) dan memperoleh pengakuan secara luas. Karya tersebut ditulis setelah berlangsungnya seminar Islamisasi ilmu pengetahuan yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Islamabad yang bekerja sama dengan IIIT pada tahun 1982 (Daud, 2003).

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang digaungkan oleh al-Faruqi didasarkan pada pandangannya bahwa saat ini umat Islam merupakan kelompok yang paling tertindas, mereka mengalami berbagai bentuk penderitaan serta penghinaan yang dilakukan oleh golongan Barat. Mereka mengalami penjajahan, penindasan, bahkan pemaksaan untuk keluar dari ajaran Islam melalui pemahaman westernisasi dan sekularisasi yang sistematis, sehingga nilai-nilai Islam makin terpinggirkan bahkan oleh umat Islam sendiri. Tujuan utama yang

---

lahir dari munculnya paham sekuler ini adalah untuk melemahkan serta memecah belah persatuan umat Islam serta mencegah terbentuknya kesatuan yang solid (Al-Faruqi, 1984).

Interaksi antara peradaban Islam dan Barat telah mendorong sebagian umat Islam untuk mengadopsi berbagai aspek kemajuan Barat sebagai upaya reformasi sosial dan budaya. Namun, pendekatan yang dilakukan melalui proses westernisasi tanpa disertai dengan penyaringan kritis terhadap nilai-nilai Islam yang fundamental telah berimplikasi negatif terhadap integritas ajaran Islam itu sendiri. Ketidakhati-hatian dalam menerima pengaruh Barat secara langsung dan tanpa proses adaptasi yang kontekstual menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, sehingga umat Islam mengalami krisis identitas dan kehilangan esensi ajaran yang bersifat transenden (Bistara, 2021b).

Al-Faruqi memandang kondisi umat Islam dengan keprihatinan yang mendalam. Menurutnya, umat Islam tengah berada pada titik kritis, yaitu persimpangan jalan yang membingungkan dalam menentukan arah masa depan. Ketidakmampuan untuk memilih langkah yang tepat telah menjadi faktor utama kemunduran umat, yang menurut al-Faruqi telah mencapai tingkat yang sangat serius dan mengkhawatirkan, yang ia istilahkan sebagai malaisme atau krisis stagnansi. Malaisme yang dimaksud oleh al-Faruqi merujuk pada krisis pemikiran yang menjadi akar dari berbagai krisis lainnya, termasuk krisis ekonomi, sosial, dan politik. Ia menilai bahwa krisis ini bersumber dari kekacauan dalam penggunaan sumber-sumber primer serta metode keilmuan yang tidak konsisten di kalangan umat Islam (Bistara, 2021b).

Salah satu hal yang menjadi fokus kekhawatiran Al-Faruqi adalah krisis pendidikan dalam dunia Islam. Bahkan dengan tegas Al-Faruqi menyebutkan bahwa keadaan pendidikan di dunia Islam adalah yang paling terburuk. Ia menyatakan bahwa, meskipun terjadi perluasan besar-besar di sektor pendidikan seperti sekolah, universitas, fasilitas pendidikan, serta sistem pendidikan justru semakin terpisah jauh dari nilai-nilai keislaman. Permasalahan utamanya disebabkan karena masuknya pemahaman sekuler ke dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan memasukkan pemahaman pengetahuan ala Barat. Sehingga menyebabkan kemunculan dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Selain itu, telah banyak muncul modernisasi palsu. Dana pendidikan dialokasikan untuk pembangunan gedung serta fasilitas pendidikan, namun tidak untuk memperkuat pendidikan Islam. Daripada melakukan modernisasi terhadap pemikiran Islam, yang justru terjadi adalah peniruan buta terhadap pola Barat. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam tidak mampu bersaing dengan sekolah-sekolah modern Barat, sehingga para lulusannya kerap tidak siap menghadapi tantangan dunia modern (Al-Faruqi, 1984).

Menurut al-Faruqi, hal tersebut terjadi karena pendidikan Islam kehilangan dimensi spiritual yang mendalam, yakni wawasan vertikal yang berakar pada nilai-nilai Islam. Al-Faruqi menyebut fenomena tersebut sebagai *the lack of vision*, yakni kehilangan pandangan yang jelas mengenai tujuan besar yang seharusnya

diperjuangkan oleh umat Islam (Bistara, 2021). Fenomena tersebut diperparah dengan tidak adanya upaya yang serius dari pemerintah untuk menghentikan tren tersebut. Alih-alih ingin memperbaiki sistem pendidikan, yang terjadi adalah pembiaran terhadap sekularisasi pendidikan dengan dalih modernisasi. Sehingga yang terjadi saat ini adalah pendidikan Islam sangat tertinggal jauh (Al-Faruqi, 1984).

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa prospek kebangkitan umat Islam secara substansial tidak akan terwujud tanpa adanya reformasi sistem pendidikan yang komprehensif serta perbaikan menyeluruh terhadap berbagai kekeliruan yang selama ini terjadi. Al-Faruqi berpendapat bahwa sesungguhnya yang diperlukan untuk membenahi masalah tersebut adalah membangun suatu bentuk yang baru. Salah satu solusi yang ditawarkan oleh al-Faruqi dalam merespons persoalan tersebut Adalah melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini kemudian berkembang lebih lanjut dalam bentuk pendekatan yang lebih kontemporer, yakni integrasi dan interkoneksi antara berbagai disiplin ilmu pengetahuan modern dengan khazanah intelektual Islam (Al-Faruqi, 1984).

Ismail Raji al-Faruqi mengembangkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai proses integratif yang melibatkan rekonstruksi pengetahuan modern agar selaras dengan nilai-nilai dan pandangan dunia Islam. Dalam kerangka ini, pengetahuan Barat tidak sekadar diadopsi, melainkan disaring melalui proses kritis yang mencakup penghapusan, modifikasi, reinterpretasi, dan adaptasi terhadap warisan intelektual Islam. Melanjutkan pemikiran al-Attas, al-Faruqi menyoroti perlunya evaluasi ulang terhadap fondasi epistemologis ilmu pengetahuan kontemporer, dengan menekankan pentingnya prinsip tauhid sebagai landasan ontologis dan metodologis. Ia mengusulkan penghapusan dikotomi antara ilmu rasional (*'aql*) dan ilmu wahyu (*naql*), serta menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia harus dianalisis secara holistik tanpa bias ras, kelas, atau atribut sosial lainnya yang sering menjadi karakteristik pendekatan orientalis Barat. Dalam pandangannya, seluruh disiplin ilmu bersifat humanistik dan harus diharmonisasikan untuk menjawab persoalan duniawi (Majid & Aljunied, 2023).

Secara lebih mendalam, dalam gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh al-Faruqi, prinsip tauhid dijadikan sebagai landasan utama dalam membentuk kerangka berpikir, metodologi, dan pandangan hidup Islam. Tauhid ini terdiri atas lima prinsip dasar, dengan prinsip pertama yang menekankan konsep kesatuan Tuhan. Prinsip tersebut menegaskan bahwa Allah merupakan satu-satunya Tuhan yang bersifat absolut, transenden, serta memiliki kedudukan tertinggi dalam dimensi metafisika dan nilai-nilai aksiologis. Dalam kerangka ini, segala sesuatu diluar-Nya dianggap sebagai ciptaan yang terpisah dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Allah digambarkan sebagai Sang Pencipta yang menjadi sumber dari seluruh realitas, termasuk kebaikan, keindahan, dan hukum universal, baik alam maupun realitas (Al-Faruqi, 1984).

*Kedua*, kesatuan alam semesta. Dalam hal ini, alam semesta dipahami sebagai sistem yang integral, di mana setiap elemen berfungsi secara saling melengkapi

---

sesuai dengan hukum-hukum alam (*sunnatullah*) yang telah ditetapkan (Inayah, 2020). *Ketiga*, kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan. Nalar manusia diakui memiliki keterbatasan dan potensi kesalahan, sehingga memerlukan wahyu sebagai sumber kebenaran yang absolut untuk memahami realitas tertinggi. Islam menempatkan nalar dan iman dalam hubungan yang saling melengkapi, bukan saling bertentangan, dengan iman berperan untuk memperkuat dan menerangi pemahaman nalar. Konsep kesatuan kebenaran menegaskan bahwa wahyu tidak mungkin bertentangan dengan realitas, dan jika terjadi ketidaksesuaian, maka interpretasi terhadap wahyu perlu untuk ditinjau ulang. hukum alam dipandang sebagai manifestasi dari pola Ilahi yang tak terbatas, sehingga pencarian ilmiah harus bersifat terbuka, kritis, dan berkelanjutan, dengan kesadaran bahwa pengetahuan manusia bersifat sementara (Al-Faruqi, 1984).

*Keempat*, kesatuan hidup. Tujuan dari prinsip keempat ini adalah agar setiap Muslim menjalani kehidupannya selaras dengan ketetapan hukum Ilahi, yang mencakup baik hukum alam maupun hukum moral. Pemahaman terhadap kedua jenis hukum tersebut harus bersifat holistik dan integratif, mencakup keterpaduan antara dimensi spiritual dan material, antara aspek jasmani dan ruhani, sehingga tercipta keseimbangan dalam menjalankan kehidupan secara menyeluruh. *Kelima*, kesatuan ummat manusia. Inayah (2020) dalam literturnya mengutip pendapat al-Faruqi, bahwa seluruh umat manusia memiliki kedudukan yang setara; satu-satunya aspek yang membedakan individu dalam pandangan Islam adalah tingkat ketakwaannya. Pandangan ini mencerminkan prinsip universalitas dalam sistem sosial Islam, yang menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan suku, bangsa, etnis, atau latar belakang sosial lainnya (Inayah, 2020).

Sebagai landasan konseptual dalam upaya Islamisasi ilmu, al-Faruqi merumuskan suatu kerangka kerja yang terdiri dari lima tujuan utama. Tujuan-tujuan tersebut mencakup: penguasaan terhadap disiplin ilmu modern; penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam; pengembangan relevansi nilai-nilai Islam dalam setiap bidang ilmu kontemporer; integrasi kreatif antara warisan intelektual Islam dan ilmu pengetahuan modern; serta pengarahannya menuju jalan yang selaras dengan rencana ilahiah sebagaimana digariskan oleh Allah (Al-Faruqi, 1984).

Dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan Islamisasi ilmu, Al-Faruqi merumuskan dua belas tahapan strategis yang perlu dilalui secara sistematis, antara lain; (1) penguasaan terhadap disiplin ilmu modern, (2) pemetaan dan kajian terhadap struktur disiplin ilmu, (3) penguasaan terhadap khasanah Islam, (4) penguasaan khasanah ilmiah Islam, (5) penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu, (6) penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern, (7) penilaian kritis terhadap khasanah Islam, (8) survei permasalahan yang dihadapi umat Islam, (9) survei permasalahan yang dihadapi manusia, (10) analisa kreatif dan sintesa, (11) penguasaan kembali disiplin ilmu Barat ke dalam kerangka Islam, (12) penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamisasikan (Al-Faruqi, 1984).

Dari dua belas langkah tersebut, Hashim & Rossidy (2000) menjelaskan bahwa dua langkah pertama bertujuan untuk memastikan pemahaman dan

penguasaan kaum Muslim terhadap disiplin ilmu sebagaimana telah berkembang di dunia Barat. Dua langkah berikutnya dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada para sarjana Muslim yang belum terlalu akrab dengan warisan intelektual Islam akibat keterbatasan akses agar dapat mengaksesnya melalui antologi yang disusun oleh para ulama tradisional yang memiliki akses terhadap warisan tersebut. Analisis terhadap warisan keilmuan Islam dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai visi Islam, khususnya dalam kaitannya dengan latar belakang historis, persoalan, dan isu-isu yang relevan. Empat langkah awal ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para sarjana mengenai kontribusi warisan Islam serta relevansinya terhadap bidang-bidang kajian dalam disiplin ilmu modern dan tujuan-tujuan umum yang diusungnya. Selanjutnya, pada langkah keenam merupakan tahap utama dalam proses Islamisasi, di mana konsistensi terhadap prinsip-prinsip utama dan kesatuan lima dimensi ditinjau secara kritis sebelum mencapai sintesis kreatif pada tahap kesepuluh (Hashim & Rossidy, 2000).

Namun, dari dua belas rancangan yang telah dirancang oleh al-Faruqi ternyata menuai banyak kritik. Masalah utamanya terdapat pada urutan langkah-langkahnya. Para kritikus, seperti Ziauddin Sardar, menganggap rencana itu terlalu didominasi oleh disiplin ilmu modern dan sangat bergantung pada sarjana moder. Sardar mempertanyakan, jika ilmu sosial modern pada dasarnya bersifat Barat, apakah menambahkan 'semangat Islam' ke dalamnya akan benar-benar mengislamkan pengetahuan, atau justru membaratkan Islam?

Menanggapi kritik tersebut, pada tahun 1989 IIT mengajukan lima bentuk revisi kerangka kerja sebagai sebuah bentuk koreksi. Kerangka kerja tersebut terdiri dari lima bentuk tahap utama, antara lain; *pertama*, penciptaan pemahaman dan kesadaran sebagai sebuah pijakan awal. Pada tahap ini menciptakan pemahaman kolektif melalui diksusi, publikasi, dan dukungan keuangan multilevel. *Kedua*, kristalisasi pemikiran, konsep, dan metodologi Islam. Tahap kedua ini bertujuan membangun kerangka epistemologis Islam yang kokoh sebelum menerapkan Islamisasi ilmu pengetahuan pada disiplin ilmu spesifik. Melalui penguasaan al-Qur'an, Sunnah, ilmu syariah, bahasa Arab, dan sejarah Islam, para sarjana diharapkan mampu mengembangkan metodologi yang secara autentik berakar pada pandangan dunia Islam.

*Ketiga*, tahap penguasaan warisan Islam dan pengetahuan kontemporer yang mencerminkan penbalikan urutan dari work-plan asli al-Faruqi. Jika sebelumnya penguasaan ilmu modern didahulukan, revisi ini menempatkan pemahaman mendalam terhadap warisan intelektual Islam sebagai prasyarat sebelum mengkaji disiplin ilmu modern. *Keempat*, penyusunan buku teks Islami menjadi tujuan aplikatif dari seluruh proses-proses sebelumnya. Tahap ini tidak hanya menuntut integrasi visi Islam dan warisan intelektualnya ke dalam disiplin ilmu, tetapi juga kemampuan untuk melakukan kritik konstruktif terhadap paradigma Barat. Tantangan utamanya terletak pada keterbatasan sarjana yang menguasai kedua tradisi secara mendalam, sehingga proses ini berjalan lebih lambat dari perkiraan awal.

*Kelima*, prioritas riset dan penyiapan kader akademik yang dirancang untuk memastikan keberlanjutan proyek Islamisasi ilmu pengetahuan. Tahap ini fokus pada pembentukan generasi baru sarjana Muslim yang tidak hanya memahami kerangka metodologis Islam, tetapi juga mampu merancang riset yang relevan dengan masalah aktual umat. Dengan demikian, revisi yang dilakukan oleh IIIT tidak hanya menyempurnakan struktur work-plan al-Faruqi, tetapi juga mereposisi Islamisasi ilmu sebagai gerakan intelektual yang berorientasi pada pembangunan paradigma alternatif berbasis wahyu (Haneef, 2005).

Meskipun kerangka Islamisasi ilmu pengetahuan yang diusung oleh al-Faruqi dan IIIT masih memiliki banyak celah, yang memicu kritik dari banyak cendekiawan, kontribusi mereka dalam mempopulerkan gagasan tersebut tidak dapat diabaikan. Peran mereka terlihat jelas melalui penyelenggaraan berbagai seminar dan publikasi intensif dalam bentuk jurnal, artikel, dan buku yang berfokus pada Islamisasi ilmu (Inayah, 2020).

### ***Analisis Pemikiran Syed Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi mengenai Islamisasi Ilmu***

Analisis atas kerangka falsafah Al-Attas dan Al-Faruqi menunjukkan bahwa mereka memiliki asumsi yang sama mengenai ilmu. Mereka bersepakat bahwa akar permasalahan umat Islam terletak pada sistem pendidikan, banyaknya permasalahan dalam pendidikan Islam dan pesatnya pendidikan barat yang tidak sepenuhnya tumbuh sesuai dengan dasar Islam, budaya Islam yang semakin tertinggal dan sikap konservatif umat yang condong kepada ilmu agama saja. Tak hanya itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam juga mulai mengagungkan teori-teori Barat dan mulai meninggalkan dasar dari nilai-nilai khazanah keislaman itu sendiri (Amma dkk., 2023).

Atas dasar permasalahan di atas, keduanya sepakat untuk memberikan tawaran melalui gagasan Islamisasi ilmu. Keduanya sepakat bahwa Islamisasi ilmu merupakan suatu proses pembedahan atas ilmu-ilmu Barat yang perlu untuk dilakukan supaya jika terdapat unsur-unsur yang bersifat buruk dapat dihapuskan, dianalisa, ditafsir ulang atau disesuaikan dengan pandangan dan nilai Islam (Siregar & Siregar, 2018).

Di sisi lain, setelah menelaah pandangan al-Attas dan al-Faruqi, terlihat adanya perbedaan fundamental dalam cara mereka menyikapi peradaban Barat. Al-Attas secara eksplisit menolak pengaruh Barat secara keseluruhan, menganggapnya sebagai sebuah virus yang berpotensi merusak spiritualitas dan integritas umat Muslim. Hal tersebut dikarenakan ilmu pengetahuan modern yang berasal dari peradaban Barat tidaklah netral. Ilmu tersebut sarat dengan nilai-nilai sekulerisme, rasionalisme, humanisme, dan dualisme yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ia secara tegas menolak epistemologi Barat yang memisahkan antara wahyu dan akal. Sebaliknya, al-Faruqi menunjukkan pendekatan yang lebih moderat. Meskipun ia mengkritik ilmu-ilmu yang datang dari Barat khususnya ilmu sosial, ia tidak menolaknya secara mutlak. Al-Faruqi membuka ruang untuk

---

mengadopsi beberapa aspek dari peradaban Barat, asalkan dapat diislamisasi dan disesuaikan dengan kerangka tauhid.

Selain itu, perbedaan yang paling menonjol dari dua tokoh tersebut terletak pada metodologi proses Islamisasi ilmu itu sendiri. Menurut Al-Attas, proses Islamisasi ilmu dapat dilakukan dengan dua langkah, yakni proses verifikasi dan proses penyerapan. Al-Attas tidak menjelaskan secara khusus prosedur-prosedur yang harus dilakukan terhadap dua hal tersebut. Namun, hemat penulis, Al-Attas memiliki keyakinan bahwa apabila seseorang memahami dengan benar pengetahuan Islam, menafsirkannya, lalu menghayati nilai-nilai keislaman tersebut, maka Islamisasi ilmu pengetahuan pun akan terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Kemudian, jika seseorang dihadapkan dengan sesuatu yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, langkah yang harus dilakukan adalah melakukan pembedahan atau penyaringan atas datangnya ilmu modern tersebut.

Sementara di sisi lain, Al-Faruqi memberikan satu kaidah untuk proses Islamisasi ilmu dengan menekankan dua belas langkah yang harus dijalani. Metode yang ditawarkan oleh Al-Faruqi mencerminkan perpaduan kreatif antara konsep ilmu Barat dan Islam, yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu modern, sekaligus memasukkan unsur-unsur ilmu modern ke dalam kerangka keilmuan Islam.

Secara garis besar, Al-Attas dan Al-Faruqi sepakat bahwa Islamisasi ilmu merupakan langkah penting untuk membangun kembali peradaban Islam. Namun, pendekatan Al-Attas cenderung bersifat filosofis dan berorientasi terhadap pembentukan watak dan pribadi yang beradab, sedangkan Al-Attas lebih sistematis dan struktural dalam mereformasi sistem pendidikan secara menyeluruh. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu dapat dilihat dari berbagai sisi; dari pembenahan nilai dan etika seperti yang difokuskan oleh Al-Attas, hingga rekonstruksi kurikulum dan sistem akademik sebagaimana yang ditawarkan oleh Al-Faruqi. Dilihat dari itu semua, keduanya saling melengkapi dalam upaya membangun sistem pengetahuan yang tidak hanya canggih secara intelektual, namun juga selaras dengan ajaran-ajaran Islam.

## SIMPULAN

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan respons kritis terhadap tantangan epistemologis dan peradaban yang dihadapi umat Islam akibat dominasi paradigma Barat sekuler. Kedua tokoh sepakat bahwa akar krisis umat Islam terletak pada disorientasi intelektual, dikotomi ilmu, dan penerimaan tanpa filter terhadap ilmu pengetahuan Barat, yang mengakibatkan keterpinggiran nilai-nilai Islam. Al-Attas menawarkan konsep Islamisasi ilmu sebagai upaya pembebasan dari pengaruh magis, mitologis, dan sekuler dengan menekankan internalisasi konsep-konsep kunci Islam ke dalam seluruh disiplin ilmu. Pendekatannya bersifat filosofis-ontologis, menekankan pentingnya pembentukan karakter individu yang beradab sebagai fondasi transformasi keilmuan. Sementara itu, al-Faruqi

mengembangkan kerangka metodologis yang lebih terstruktur melalui dua belas tahapan rencana kerja, dengan prinsip tauhid sebagai poros integrasi ilmu modern dan warisan Islam. Meskipun mendapat kritik atas kecenderungannya yang masih berorientasi pada Barat, revisi oleh IIT memperkuat aspek epistemologis Islam sebagai basis analisis. Perbedaan antar kedua tokoh terletak pada sikap terhadap Barat, bahwa al-Attas menolak secara tegas pengaruh sekuler Barat, sedangkan al-Faruqi membuka ruang adaptasi kritis selama selaras dengan nilai-nilai Islam. Namun, keduanya saling melengkapi, bahwa al-Attas dengan pendekatan falsafahnya yang mendalam dan al-Faruqi dengan kerangka aplikatifnya dalam upaya membangun sistem ilmu yang holistik, integratif, dan berakar pada pandangan dunia Islam. Dengan demikian, Islamisasi ilmu bukan hanya proyek intelektual, tetapi juga gerakan peradaban untuk mengembalikan martabat keilmuan umat Islam yang berlandaskan kebenaran Ilahiah dan bebas dari belenggu sekularisasi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. (2020). *Islam dan Sekularisme (Terj. Khalif Muammar A.)* (Cet. Pertama). Pusat Pengajian Tinggi Islam, Sains dan Peradaban Raja Zarith Sofiah (RZS-CASIS).
- Al-Faruqi, I. R. (1984). *Islamisasi Pengetahuan (Terj. Anas Mahyuddin)* (Cet. Pertama). Penerbit PUSTAKA.
- Aljunied, K. (2019). Deformations of the Secular: Naquib Al-Attas's Conception and Critique of Secularism. *Journal of the History of Ideas*, 80(4), 17.
- Amma, T., Syaikhoni, Y., & Setiyanto, A. (2023). Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam M. Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi. *Educate: Journal of Education and Culture*, 1(3), 156.
- Badaruddin, K. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Bistara, R. (2021a). Gerakan Pencerahan (Aufklärung) Dalam Islam: Menguk Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Naquib Al-Attas. *Jurnal Al-Aqidah*, 13(1), 5.
- Bistara, R. (2021b). Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Bingkai Integrasi-Interkoneksi: Menguk Ide Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Refleksi*, 20(2), 196.
- Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Penerbit MIZAN.
- Haneef, M. A. (2005). *A Critical Survey of Islamization of Knowledge*. Research Gate IIUM.
- Hashim, R., & Rossidy, I. (2000). Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of Al-Attas and Al-Faruqi. *Intellectual Discourse*, 8(1), 33.
- Inayah, F. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum dan Rencana Kerja Ismail Raji Al-Faruqi. *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, 18(2), 226.

- 
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Cet. Pertama). Pustaka Pelajar.
- Kholiq, A., Mukti, A., Rohman, A., Wahib, A., Sudja'ie, A. W. A., Muthohar, A., Darmu'in, NC, F. S., Ikhrom, SM, I., Siregar, M., Mustaqim, Raharjo, Thoyib, R., Abdullah, S., & Supriyono, W. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Cet. Pertama). Pustaka Pelajar Offset.
- Majid, A. A., & Aljunied, K. (2023). Some Reflectons on the Islamization of Knowledge. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilisation (ISTAC)*, 28(2), 410.
- Mestika, Z. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. 3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Musa, M. F. (2021). *Naquib Al-Attas' Islamization of Knowledge*. ISEAS Publishing.
- Muttaqien, G. A. (2019). Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4(2), 95.
- Nidzom, M. F., Zarkasyi, & Lahuri, S. bin. (2023). *Merumuskan Rangka Kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Islamisasi Worldview, Paradigma, dan Teori* (Cet. Pertama). UNIDA Gontor Press.
- Ningsih, I. W., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 207.
- Nisa, U. W. (2023). *Islamization of Knowledge and Its Challenge*. 1, 297.
- Sawaluddin, Harahap, K. S., Rido, I., & Supriono, I. A. (2022). The Islamization of Science and Its Consequences: An Examination of Ismail Raji Al-Faruqi's Ideas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 117.
- Siregar, I. S., & Siregar, L. M. (2018). Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Al-Hikmah*, 15(1), 80.
- Sutrisno, A. (2021). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif M. Naquib Al-Attas. *Ar-Risalah*, XIX(1), 7.
- Umar, M. (2020). *Classical Foundations of Islamic Educational Thought*. 10.